

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usaha seorang individu dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari atau yang sering kita sebut dengan bekerja, merupakan hal yang wajar dilakukan manusia selama masih diperlukan. Banyak hal yang bisa dikerjakan oleh manusia pada zaman yang sudah modern ini sesuai kemampuan profesi masing-masing seperti menjadi pedagang, bekerja di instansi milik swasta maupun pemerintah, menjadi seorang prajurit, seorang anggota kepolisian, dan lain-lain. Namun, pekerjaan yang kita lakukan tersebut memiliki batasan waktu. Batasan waktu tersebut tidak terlalu dihiraukan jika anda bekerja sebagai pedagang karena tidak ada peraturan ataupun patokan yang pasti kapan anda harus berhenti atau jika kita berhenti bekerja di dalam instansi milik swasta maupun milik pemerintah dikarenakan kita sudah mencapai batas maksimal usia yang ditentukan, umumnya kita sebut dengan pensiun.

Pensiun merupakan salah satu hal yang akan dirasakan oleh individu yang mengabdikan sebagian besar waktunya pada sebuah instansi baik instansi swasta seperti bekerja di sebuah perusahaan, maupun instansi milik pemerintah seperti bekerja menjadi Aparatur Sipil Negara, instansi penegak hukum (kepolisian), instansi militer (TNI). TNI merupakan instansi milik pemerintah yang bergerak dalam bidang pertahanan dan keamanan Negara Kesatuan Republik Indonesia. TNI memiliki peraturan-peraturan yang disusun guna mengatur segenap hak dan

kewajiban setiap prajuritnya terlebih lagi mengatur hal-hal mengenai pensiun dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2004.

Klausul dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2004 yang mengatur tentang pensiun tertuang pada pasal 53 mengatakan bahwa Prajurit melaksanakan dinas keprajuritan sampai usia paling tinggi 58 tahun bagi perwira, dan 53 tahun bagi bintanga dan tamtama. Klausul selanjutnya pada pasal 71 huruf b poin 4 tertulis bahwa Bintangara dan Tamtama yang tepat berusia atau belum genap 48 tahun, baginya diberlakukan masa dinas keprajuritan sampai dengan usia paling tinggi 53 tahun. Usia pensiun yang telah ditetapkan pemerintah seperti dalam Undang-Undang tersebut, maka memberikan dampak yang berbeda-beda terhadap masing-masing individu.

Dampak tersebut dapat berupa dampak yang positif, maupun dampak negatif. Bagi beberapa individu menganggap bahwa pensiun merupakan saatnya untuk menikmati hari tua atau saatnya beristirahat, berkumpul kembali dengan keluarga dan orang terdekat. Pensiun menjadi waktu yang tepat untuk menjalin kembali kualitas hubungan dengan keluarganya setelah sekian lama berpisah atau kurangnya waktu yang didapatkan untuk berkumpul kembali dengan keluarga karena tugas-tugas yang harus dilaksanakan, menjalin kembali hubungan sosial dengan tetangga sekitar. Fenomena tersebut dapat tercapai jika seorang pensiunan TNI harga diri yang baik. Kondisi tersebut tidak akan tercapai jika seorang pensiunan TNI ini tidak memiliki harga diri yang baik, maka yang terjadi adalah pensiunan TNI ini akan menjadi pribadi yang tidak sanggup menghadapi sebuah dunia baru. Pada saat pensiunan TNI ini masih aktif, mungkin mereka

mendapatkan penghargaan atau penghormatan dari personel yang lain dengan pangkat dibawahnya. Kondisi tersebut sangat berbeda jika mereka sudah pensiun. Rasa hormat dari orang lain mungkin masih ada, tetapi hanya sebatas orang yang lebih tua, atau penghormatan secara umum kepada orang lain bukan penghormatan bawahan kepada atasannya.

Menurut Phillips, Ajrouch, dan Nalletamby (2017) menyatakan bahwa pensiun merupakan sebuah proses yang disertai dengan perubahan status atau aktivitas. Secara umum pensiun diasosiasikan dengan kehidupan di kemudian hari (*Laterlife*) yang ditandai dengan perubahan gaya hidup secara obyektif, termasuk menerima dana pensiun dan menurunnya keterlibatan dalam aktivitas bekerja sebagai angkatan kerja. Individu lebih banyak melakukan pekerjaan untuk kepentingan orang lain ketika masih bekerja. Sedangkan setelah pensiun, individu lebih banyak bekerja atau melakukan sesuatu untuk kepentingannya sendiri. Seseorang yang masih berdinamika atau bekerja merasa dirinya berguna untuk orang lain disinyalir memiliki harga diri yang tinggi, perasaan tidak berguna akan dirasakan oleh individu yang memasuki masa pensiun.

Setyarini dan Atamimi (2011) mengatakan pensiun merupakan perubahan gaya hidup seseorang secara umum. Perubahan gaya hidup yang dimaksud ialah menurunnya keterlibatan aktivitas seseorang dalam bekerja untuk orang lain, menerima dana pensiun, dan lain-lain lalu berganti dengan lebih mementingkan diri sendiri. Seseorang yang memiliki harga diri yang buruk cenderung bingung tentang bagaimana perasaan mereka daripada orang yang memiliki harga diri yang baik.

Cast dan Burke (2002) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa harga diri sangat bergantung pada timbal balik dari lingkungan namun dibatasi dengan tidak membuat stigmatisasi terhadap individu tersebut atau nonstigmatisasi. Nonstigmatisasi yang dicontohkan pada penelitian tersebut yaitu ketika seorang pemabuk yang tidak diterima oleh keluarganya, namun justru sangat diterima oleh teman-teman sesama pemabuknya di bar. Justru kondisi yang demikian merupakan penyebab yang dapat menurunkan harga diri seseorang. Inti dari penelitian tersebut adalah harga diri yang baik memerlukan proses verifikasi yang baik pula.

Harga diri menurut Imhonde (2013), adalah sikap terhadap diri sendiri di sisi positif sampai sisi negatif. Hal ini juga terlihat dalam evaluasi diri. Jika seseorang memiliki harga diri yang tinggi berarti orang tersebut menyukai dirinya sendiri, sedangkan jika harga dirinya rendah, maka bisa diartikan bahwa orang tersebut tidak nyaman atau tidak menyukai dirinya sendiri. Hasil penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Krause dan Shaw (2000) mengungkapkan bahwa hal-hal yang berkenaan dengan kasih sayang dapat meningkatkan harga diri secara positif, atau pada skripsi ini dukungan keluarga dapat mempengaruhi harga diri secara positif.

Coopersmith (Burn, 1998) membedakan jenis harga diri menjadi dua buah karakteristik yaitu karakteristik harga diri individu yang tinggi, dan karakteristik harga diri individu yang rendah. Individu dengan karakteristik harga diri yang tinggi diantaranya memiliki kepribadian yang aktif, mampu mengekspresikan diri dengan baik, berhasil membina hubungan sosial, mampu menerima kritik, percaya

terhadap persepsi dan dirinya sendiri, dan lain-lain. Sedangkan individu dengan karakteristik harga diri yang rendah diantaranya memiliki perasaan yang inferior, takut dan gagal dalam membina hubungan sosial, putus asa, merasa diasingkan, merasa kurang diperhatikan, kurang bisa mengekspresikan diri, tidak konsisten, dan lain-lain.

Penulis mendapatkan fenomena terkait pensiunan TNI dengan melakukan wawancara secara informal dengan subjek berinisial S. Beliau adalah purnawirawan TNI AD dengan usia \pm 70 tahun. Beliau telah pensiun pada umur 48 tahun. Pangkat terakhir beliau adalah Pelda (Pembantu Letnan Dua, setingkat Bintara tinggi). Beliau mengaku merasa lega dan nyaman karena beliau merasa sudah lepas dari tanggung jawab. Istri beliau juga selalu berupaya agar subjek tidak merasa kesepian selepas pensiun seperti dengan juga ikut berhenti sebagai anggota PERSIT dan menjadi ibu rumah tangga. Selain itu subjek juga mengikuti kegiatan kemasyarakatan yang ada di lingkungan beliau. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Subjek S jika dilihat berdasarkan sudut pandang dari karakteristik harga diri mengungkapkan bahwa subjek S memiliki tingkat harga diri yang tinggi., beliau dapat melalui waktu pensiunnya dengan perasaan lega dikarenakan keluarga beliau terutama istrinya. Beliau mampu membina hubungan sosial dengan baik terhadap lingkungannya, mampu mengekspresikan dirinya, dan lain-lain.

Berbeda cerita jika seorang pensiunan terutama pensiunan TNI tidak mampu melalui masa pensiunnya dikarenakan tingkat harga dirinya rendah. Sebuah berita yang menyebutkan bahwa seorang pensiunan TNI di Kendari tewas bunuh diri.

Korban berinisial LE ini tewas dengan luka bakar hampir 100% disekujur tubuhnya. Istri LE juga mengakui bahwa korban sudah mencoba bunuh diri sebanyak dua kali. Pada berita tersebut jika ditilik lagi menunjukkan bahwa rendahnya harga diri pada diri seseorang dapat mengganggu diri pribadi mereka secara psikologis (Pati, 2016). Pelaku bakar diri yang merupakan pensiunan TNI ini sudah gagal dalam membentuk harga diri yang positif atau tinggi. Pelaku gagal dalam menjalin hubungan sosial, putus asa terhadap hidupnya, tidak dapat mengekspresikan dirinya, dan lain-lain.

Hubungan keluarga dengan subjek memang sangat penting dilakukan untuk menjaga kontrol diri, penilaian pribadi, pengambilan keputusan, serta harga diri subjek (D'Avanzo, et al., 2017). Subjek S dapat melalui masa pensiunnya dengan baik karena adanya hubungan dan dukungan yang baik dari keluarganya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayati dan Nurdibyanandaru (2014), disebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan harga diri dengan nilai korelasi sebesar 0,219. Data tersebut menunjukkan bahwa memang benar adanya keterkaitan yang kuat antara dukungan di dalam sebuah keluarga dengan harga diri. Dukungan keluarga merupakan salah faktor penting yang dapat mengontrol tinggi rendah atau kuat lemahnya harga diri seorang pensiunan TNI. Menurut Nanthamongkolchai dan Munsawaengsub (2010) dukungan keluarga merupakan sumber penting serta kunci dari efektifnya kelangsungan kebahagiaan Orangtua, dalam hal ini adalah seorang pensiunan TNI.

Bukti yang bisa kita lihat tertera pada subjek S dengan subjek LE. Subjek S bisa dikatakan beruntung memiliki keluarga yang perhatian terutama perhatian dari istri beliau sehingga subjek S memiliki harga diri yang baik. Sayangnya, hal tersebut tidak terjadi pada subjek LE. Belum bisa dipastikan mengapa LE melakukan bunuh diri dan bahkan sebelumnya melakukan percobaan bunuh diri sebanyak dua kali, namun yang jelas keluarga LE kurang dapat memberikan perhatian dan dukungan yang cukup bagi LE.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, muncul sebuah pertanyaan penelitian yaitu ”apakah ada hubungannya antara dukungan keluarga dengan harga diri pada Pensiunan TNI?”

B. Tujuan Penelitian

Penulis dalam menyusun penelitian ini juga memiliki tujuan-tujuan tertentu. Tujuan-tujuan tersebut antara lain:

1. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan harga diri pada pensiunan TNI.
2. Untuk mengetahui tingkat harga diri pada pensiunan TNI.
3. Untuk mengetahui tingkat dukungan keluarga pada pensiunan TNI.

C. Manfaat Penelitian

Penulis juga ingin penelitiannya dapat bermanfaat dalam hal apapun, maka penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat untuk:

1. Manfaat teoritis:
 - a. Sebagai sumber referensi bagi penelitian selanjutnya.

- b. Sebagai sumber informasi bagi penulis maupun khalayak umum tentang permasalahan pensiunan TNI.

2. Manfaat praktis:

- a. Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi keluarga para pensiunan TNI untuk lebih memperhatikan kesejahteraan pensiunan TNI.
- b. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi wawasan bagi para pensiunan TNI agar mampu menjalani kehidupan pensiunnya dengan baik bersama keluarganya.
- c. Menambah khasanah ilmu bidang Psikologi sosial dan klinis.